

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa menghindari untuk melakukan kegiatan berkelompok. Kehidupan berkelompok sudah menjadi kebutuhan untuk dapat bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain dalam bertahan hidup. Mulyana (2007) mengatakan bahwa kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan bersama, kemudian berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, kelompok memiliki rasa saling kebergantungan, mengenal satu sama lainnya, dan melihat mereka sebagai bagian dari kelompok (hlm.82).

Ketika membahas sebuah kelompok, kita akan melihat sisi tujuan maupun aktivitasnya. Menurut Effendy (2003) ada beberapa hal yang harus diperhatikan terhadap dua aktivitas sebuah kelompok yaitu kelompok memiliki tahap gagasan (*level of ideas*) yaitu anggota kelompok berusaha untuk melakukan komunikasi dengan tujuan menyelesaikan masalah. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap emosional sosial (*social emotional level*) dalam kondisi ini anggota kelompok berusaha untuk menimbang perasaan satu sama lain untuk membina hubungan interpersonal yang membuat mereka senang dan bahagia (hlm. 73).

Inilah alasan yang membuat banyak orang terlibat dalam sebuah kelompok karena beberapa kelompok terbentuk untuk membantu memecahkan masalah. Masing-masing kelompok akan membentuk pengaturan dan tujuan yang berbeda. Hal ini berdasarkan pada masalah atau situasi yang dihadapi, seperti dipaparkan Correll dan Taman (dalam Forsyth , D., dan Burnette, 2010, hlm. 500) sebuah kelompok akan terbentuk ketika adanya kombinasi personal, situasional, dan proses interpersonal. Kemudian kelompok akan muncul atas perencanaan yang disengaja maupun ketika terdapat tekanan dari lingkungan yang membuat orang bersama-sama, kemudian secara terus menerus atau berulang kali terikat, maka asosiasi ini menyebabkan daya tarik.

Dengan demikian, daya tarik dalam sebuah kelompok memungkinkan terjadi apabila terdapat faktor tekanan lingkungan dan rasa kebersamaan yang melekat. Kelompok yang dapat terbentuk dari orang-orang yang mendapatkan tekanan dari

lingkungan salah satu contohnya adalah orang-orang yang termarginalkan. Marginalitas adalah suatu kondisi yang kompleks dari ketidakberuntungan individu atau komunitas sebagai akibat dari kerentanan yang mungkin timbul dari ketidaksesuaian lingkungan hidup, budaya, sosial, politik dan faktor ekonomi (Ellemers dan Jetten, 2013, hlm. 90). Marginalisasi kelompok sebagai penolakan yang disengaja terhadap suatu kelompok oleh beberapa orang lain di luar kelompok. Penolakan itu menjadi ancaman terhadap sosial, psikologis, dan/atau sumber daya materi bagi kelompok yang termarginalisasi. Salah satu contoh kelompok masyarakat yang termarginalkan yaitu mantan narapidana.

Narapidana sendiri merupakan sebuah identitas yang terkonstruksi dan melekat pada diri seseorang karena pernah melakukan tindak kejahatan dan pernah masuk ke dalam jeruji besi atau penjara. Narapidana mengalami hilang kemerdekaannya dan menjalani kehidupannya sebagai terpidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Narapidana yang juga sebagai warga binaan pemasyarakatan, harus diperlakukan dengan manusiawi dalam satu sistem pemasyarakatan (Harruma, 2022).

Dalam penelitian Ray dkk (2016) menyebutkan bahwa para narapidana yang sudah keluar dari tahanan, ketika menghadapi dunia luar banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat. Salah satu bentuk penolakan yang diterima oleh mantan narapidana pada saat keluar dari tahanan adalah dalam mencari pekerjaan. Contoh yang terjadi yaitu ketika seorang majikan yang sering ditemukan tidak mungkin atau tidak ingin untuk mempekerjakan seseorang dengan catatan kriminal karena adanya rasa ketidakpercayaan atau ketakutan akan tanggung jawabnya yang lalai (Ray dkk., 2016, hlm.1). Penolakan di lingkungan masyarakat ini dikenal juga dengan istilah stigma sosial. Adanya stigma yang diterima, tentu menjadi masalah yang harus dihadapi oleh mantan narapidana dalam kehidupannya.

Seperti yang dipaparkan oleh Lopoo dan Western (dalam Moran, 2012, hlm. 574) stigma penahanan sering terlihat dalam studi pasar tenaga kerja di mana pengusaha mengungkapkan preferensi yang kuat terhadap mempekerjakan orang-orang yang melanggar aturan atau hukum. Misalnya, pernah terjadi pada perempuan yang meninggalkan penjara di Rusia, stigma semacam itu sangat

signifikan bagi prospek mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh dokumen-dokumen resmi (Moran, 2012, hlm. 572).

Bahkan di Rusia, masyarakat sudah berprasangka bahwa setiap mantan tahanan wanita itu mereka selalu meminum alkohol dan merokok, mereka memiliki tato, dan mereka menggunakan bahasa yang kurang sopan. Bahkan yang nampak terlihat secara fisik yaitu gigi mereka yang terlihat kotor dan tidak terawat. Inilah bagaimana masyarakat di Rusia menilai wanita yang pernah menjadi tahanan (Moran, 2012, hlm.575).

Kasus stigma dalam penolakan pekerjaan juga pernah terjadi di Indonesia, seperti dilansir dari BBC News (2021), seorang mantan narapidana yang pernah melakukan terorisme bersama Mujahiddin Indonesia Timur (MIT) yang berafiliasi ke ISIS sebagai penyedia logistik telah keluar dari penjara dan kini tengah menjadi penjual ayam potong. Hal ini dilakukannya karena bekerja dengan orang lain sangat sulit sebab harus melihat latar belakang dirinya.

Menurut Goffman (dalam DeShay dkk., 2021, hlm. 3) orang yang terstigmatisasi akan diartikan dalam pikiran seseorang sebagai orang yang ternodai dan terabaikan. Stigmatisasi kemudian dapat menciptakan hambatan bagi orang-orang yang pernah dipenjara sekali mereka memasuki kembali masyarakat, terutama ketika mereka mencari perumahan dan pekerjaan yang stabil, terhubung kembali dengan keluarga dan teman, dan kembali ke komunitas mereka.

Adanya stigma yang diterima oleh mantan narapidana ini, berdampak pada kehidupan perekonomian dan psikologis mereka. Orang yang terkena stigma kemungkinan menderita kesehatan fisik dan mental termasuk peningkatan stres, kesepian, dan depresi. Russel (dalam DeShay dkk., 2021, hlm.4) menjelaskan dampak negatif dari stigma yang juga berkaitan dengan kesehatan mental. Stigma juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membangun hubungan sosial. Hal ini dikarenakan orang lain mungkin ragu untuk bergaul dengan seseorang yang memiliki stigma tersebut.

Sehingga, dengan adanya stigma yang diterima para mantan narapidana tersebut perlu adanya sebuah dukungan bagi mereka untuk dapat mengatasi permasalahan dari dampak stigma yang ditimbulkan. Hal ini dikarenakan sebuah dukungan, salah satunya dukungan sosial dapat menjadi faktor penting dalam menangani masalah

psikologis dan penyesuaian fisik terhadap tekanan yang ada dalam kehidupan (Barnett dan Gotlib, 1988; Mickelson, 2001; Uchino, Cacioppo, dan Kiecolt-Glaser, 1996). Perasaan malu yang ditimbulkan karena stigma yang dirasakan dapat menghambat penyesuaian individu karena mempertahankan inti pandangannya pada aspek negatif dari lingkungan pemicu stres (Mickelson, 2002, hlm. 1047). Cohen dan Wills (dalam Mickelson, 2002, hlm. 1048) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat bertindak sebagai penahan dalam hubungan antara stres dan penyesuaian diri.

Dukungan terhadap mantan narapidana tersebut sangat beragam, salah satunya dukungan dari interpersonal dan kelompok. Penelitian oleh Berg dan Huebner (dalam Ray dkk., 2016, hlm. 20) menjelaskan di antara narapidana juga ada yang kembali menunjukkan sebuah jaringan sosial terutama pada keluarga atau orang terdekat, kemudian memfasilitasi harapan pekerjaan, dapat menghasilkan informasi, mempengaruhi keputusan, menguatkan keterampilan dan kualifikasi.

Dukungan yang diberikan oleh teman dan keluarga memanglah sangat penting untuk mantan narapidana. Mereka dapat membantu menawarkan akomodasi, saran praktis dan dukungan keuangan. Teman dan keluarga seringkali menjadi sarana bagi mantan narapidana untuk mengakses informasi dan relasi pekerjaan. Keberadaan keluarga bagi mantan narapidana tidak boleh diabaikan, hal ini dikarenakan, dukungan mereka bersifat gratis dan tanpa dukungan ini banyak mantan narapidana yang masih kurang beruntung (Hartfree dkk., 2008, hlm. 90)

Selain itu, dalam informasi yang di sampaikan BBC News (2021) menunjukkan adanya dukungan dari kelompok secara langsung atau luring juga sudah mulai terlihat kepada mantan narapidana. Misalnya, yang dilakukan oleh kelompok DeBintal, kelompok ini hadir dari perkumpulan mantan narapidana terorisme di Bekasi. Mereka menjadi fasilitator untuk para mantan narapidana terorisme yang baru saja keluar dan tidak memiliki pekerjaan. Mereka mendukung para mantan narapidana baru untuk berjualan keliling ayam potong, asalkan ada kemauan

Dapat terlihat dari salah satu kegiatan yang didokumentasikan dari akun Debintal Media di laman Facebook milik mereka, yang mana telah menyelenggarakan kerja sama dengan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja

(BBPLK) dan Densus 88 pada 30 Mei 2022 untuk mengadakan pelatihan bagi eks napter di Lapas Cipinang dan Sentul Bogor (Hf, 2022).

Dukungan secara luring memang sudah banyak dilakukan, baik oleh berbagai individu, komunitas atau lembaga yang ada. Seperti yang dilansir oleh *CNBC.Com*, salah satu mantan narapidana yang berusia 56 tahun, dengan bangga bekerja di pekerjaan pertamanya. Hal ini karena dirinya menerima bantuan untuk masuk kembali ke masyarakat dari *Cincinnati Works*, sebuah organisasi kesiapan kerja di Ohio, Amerika Serikat. Program ini membantunya dalam mendapatkan SIM, mengisi lamaran pekerjaan, dan menemukan jalan ke Perusahaan yang telah menerima kesempatan kedua untuk mempekerjakan pekerja dengan catatan kriminal (Rogers, 2021).

Contoh di Indonesia sendiri, selain Komunitas DeBintal, ada pun Komunitas Mantan Narapidana Takikmalaya (Manasix) yang sebagian besar anggotanya merupakan mantan penyalahgunaan narkoba. Komunitas Manasix juga sama halnya dengan Komunitas DeBintal yang sudah banyak menyalurkan dukungan secara luring kepada para anggotanya. Misalnya kegiatan belajar kembali membaca Alquran dengan mendatangkan ustadz ke sekretariat Manasix di Lengkong Pesantren, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, pada Selasa, 20 April 2021 (Haryadi, 2021).

Dengan melihat paparan di atas, dukungan individu maupun kelompok secara luring sudah banyak membantu kepada mantan narapidana untuk mengatasi stigma yang dihadapi. Namun, di Indonesia, dukungan untuk kelompok-kelompok marjinal masih dibahas secara langsung atau luring. Gerakan daringnya masih banyak celah untuk dieksplorasi. Padahal, menurut Walther dan Boyd (dalam Siriaraya dkk., 2011, hlm. 619), banyak orang saat ini beralih ke komunitas dukungan *online* karena mereka tidak dapat menemukan jenis dukungan yang mereka miliki dan butuhkan dalam hubungan *offline* mereka. Tentunya komunitas secara daring dinilai memiliki kelebihan lain yang banyak dicari pengguna media sosial, salah satunya menurut penelitian Preece (dalam Siriaraya dkk., 2011, hlm. 620) yang mengungkapkan bahwa banyak dari komunitas *online* mengandung konten dengan proporsi empati yang tinggi.

Sehingga, penelitian ini mengisi celah untuk memperdalam bagaimana budaya suportif dikonstruksi dalam komunitas daring mantan narapidana. Hal ini dikarenakan juga, meskipun dukungan yang bersifat langsung atau luring ternyata banyak ditunjukkan, tetapi masih memiliki keterbatasan. Seperti yang dipaparkan oleh Ray dkk (2016) akses ke jejaring sosial tidak tersalurkan secara merata antara tahanan yang kembali ke masyarakat. Beberapa di antaranya menunjukkan bahwa kelompok minoritas akan cenderung tidak memiliki koneksi pribadi yang dapat memberikan kesempatan kerja karena ketidakmampuan untuk membangun dan mencari relasi.

Terlebih lagi, kelompok luring seperti DeBintal yang sudah memberikan dukungan kepada mantan narapidana di atas, tidak dapat dipungkiri memiliki keterbatasan secara geografis bagi mantan narapidana yang berada di luar Pulau Jawa yang ingin bergabung dan memerlukan dukungan dalam menghadapi stigma, karena lokasinya yang jauh, beban transportasi yang tentunya mahal jika bergabung secara langsung dan intinya akan sulit dijangkau oleh semua wilayah.

Dengan demikian, adanya kelompok daring yang bermunculan saat ini memiliki kesamaan fungsi dengan kelompok luring, bahkan kelompok daring memiliki jangkauannya yang sangat luas. Selain lebih banyak pengikut atau anggotanya, akses interaksi di dalamnya pun semakin mudah. Penelitian yang disebutkan Kaur dkk (2019, hlm. 26) telah menunjukkan pengguna lebih cenderung beralih ke Facebook ketika datang untuk mencari informasi.

Perkembangan teknologi saat ini membuat orang-orang banyak mengikuti kelompok daring. Seperti yang disebutkan oleh Lee dkk (2003, hlm. 51) yang merujuk literatur Kozinets (1999), terkait klasifikasi tipe komunitas virtual itu didasarkan pada keinginan orang untuk memenuhi empat kebutuhan dasar yaitu minat, hubungan, fantasi, dan transaksi. Kebutuhan minat menggabungkan sekelompok orang yang tersebar untuk berbagi minat dan keahlian dalam topik tertentu. Kebutuhan akan hubungan memberi orang-orang dengan pengalaman serupa berbagi kesempatan untuk berkumpul dan membentuk hubungan pribadi yang bermakna. Sementara, kebutuhan fantasi memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk berkumpul dan menjelajahi dunia fantasi dan hiburan baru, sedangkan

kebutuhan transaksi dipenuhi secara *online* melalui pertukaran informasi antar anggota.

Sehingga dengan banyaknya beberapa dasar keinginan dan kebutuhan masyarakat di atas, membuat keberadaan komunitas daring saat ini menyasar berbagai kalangan masyarakat. Komito menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis komunitas virtual secara umum yaitu komunitas moral (hubungan egaliter dan solidaritas), komunitas terdekat atau geografis (*proximate*), dan komunitas normatif atau berbasis norma (berdasarkan lingkungan minat dan praktik) Selain itu, dalam komunitas virtual interaksi antara orang-orangnya jelas berbeda dari interaksi di kehidupan nyata. Hal ini lebih didasarkan pada kepentingan bersama daripada karakteristik sosial bersama, dan pada dasarnya lebih berorientasi pada penyediaan informasi. Namun demikian, banyak fitur yang dibagikan oleh komunitas virtual dibandingkan dengan komunitas yang tidak dimediasi komputer. (Ellis dkk., 2004, hlm. 150)

Kaur dkk (2019) menjelaskan adanya *platform* media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram telah merubah cara orang dalam mengekspresikan pikiran, pendapat dan berbagi emosi atau perasaan satu sama lain. Tindakan sederhananya hanya dengan menekan tombol suka atau tagar sudah memungkinkan penggunanya untuk menyampaikan pemikiran mereka secara simbolis (hlm. 26). Sehingga, dengan adanya perkembangan teknologi, semakin banyak orang-orang tertarik untuk terlibat dalam komunitas daring karena kemudahan akses dan kesesuaian kebutuhannya.

Salah satu komunitas daring mantan narapidana yang sudah eksis di Facebook saat ini yaitu Komunitas “X-Residivist Indonesia”. Komunitas daring ini memiliki jangkauan yang sangat luas dengan jumlah pengikut kurang lebih 6.000 anggota. Facebook pada realitanya memang memberikan beberapa hal yang dibutuhkan oleh manusia salah satunya kebutuhan komunikasi dan menjalin hubungan. Media digital layaknya Facebook memberikan kemungkinan untuk membangun suasana diri sehari-hari dan kemampuan berbagi kepedulian dan kasih sayang satu sama lain, terutama ketika saat kehilangan (Giaxoglou, 2014; Haverinen, 2018). Berbagi kepedulian dengan berbagai cerita yang menarik dalam setiap kelompok, menjadikan grup Facebook tersebut menjadi wadah yang nyaman

dan mampu menjadi ruang untuk menerima dan membagi cerita, baik cerita menyenangkan, sedih, haru, dan sebagainya.

Penelitian komunitas daring sesuai rekomendasi dari penelitian oleh (Guidi dkk., 2020, hlm. 17) komunitas daring di Facebook memang perlu penelitian yang lebih rinci dan mengungkapkan struktur komunitas dengan menggunakan teknik berbeda. Secara khusus, studi tentang struktur komunitas tersebut merupakan mode yang dinamis, bukan inkremental, karena hal ini akan sangat membantu mengungkap lebih banyak karakteristik kelompok interaksi. Diharapkan bahwa komunitas besar yang hadir di semua grup menunjukkan pengguna yang banyak berinteraksi satu sama lain dan menarik interaksi dari anggota lain, menjaga komunitas, dan eksistensi kelompoknya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Pansag dkk (2016, hlm. 21) sudah mengeksplorasi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yaitu bagaimana pengalaman mantan narapidana secara personal. Penelitian Pansag dkk (2016) menemukan adanya bagaimana perasaan mantan narapidana saat dihukum, bagaimana perlakuan mantan sesama narapidana, tantangan di dalam lingkungan masyarakat dan lembaga, serta beberapa pengalaman hidup yang dialami oleh setiap mantan narapidana.

Akan tetapi, masih sedikit penelitian terkait mantan narapidana yang meneliti menggunakan metode netnografi. Netnografi menurut Kozinets (Addeo dkk., 2019, hlm. 14) dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang mengadaptasi teknik penelitian etnografi tradisional yaitu dengan penelitian ini akan melihat budaya dan komunitas daring yang dibentuk melalui media komputer. Seperti rekomendasi Guidi dkk (2020) bahwa melalui penelitian komunitas daring diharapkan mampu mengungkap lebih banyak karakteristik kelompok interaksi. Khususnya para mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas di Facebook dalam membangun budaya suportif.

Fokus penelitian ini yaitu terhadap peran Komunitas “X-Residivist Indonesia” dalam membangun budaya suportif mantan narapidana melalui pemanfaatan komunitas daring di Facebook. Perlu diketahui bahwa Komunitas “X-Residivist Indonesia” dipilih oleh peneliti karena merupakan komunitas yang memiliki akses tertutup di grup Facebook, namun sudah memiliki jumlah pengikut 6000 lebih



anggota. Berbeda dengan beberapa grup terkait kelompok mantan narapidana yang lainnya dan sudah peneliti survei hanya memiliki pengikut dibawah 400 orang padahal memiliki akses yang tertutup juga. Banyaknya pengikut digrup ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait motivasi mereka untuk bergabung.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tentunya akan mengeksplorasi budaya suportif tersebut dalam ranah komunitas daring. Sehingga, peneliti akan fokus menggunakan metode Netnografi menurut Kozinets untuk mengkaji komunitas daring mantan narapidana tersebut. Dengan metode Netnografi, dapat membantu peneliti untuk menemukan pemahaman dan penjelasan bagaimana sebuah kelompok daring tersebut terwujud melalui keterhubungan di dalam internet. Hal ini didasarkan bahwa metode netnografi memiliki analisis jaringan sosial, seperti yang disampaikan kembali oleh Kozinets (2015, hlm. 36) bahwa ada dua unit yang dapat dianalisis dari jaringan sosial ini yaitu dengan *nodes* dan *tie*. *Nodes* artinya aktor sosial dapat berupa orang, tim, organisasi, teknologi, aktor non-manusia seperti ide, pesan, produk, kota atau konsep lainnya. Kemudian *tie* artinya adalah hubungan antar individu.

Topik penelitian dengan metode yang digunakan tentunya sesuai dengan fokus pada penelitian ini. Seperti yang dipaparkan dalam metode Netnografi Kozinets di atas, fokus dari penelitiannya harus orang-orang yang berada dalam jaringan internet dan menjalin hubungan antar individu tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk lebih memahami bagaimana pemanfaatan media digital yang dapat digunakan sebagai media untuk membangun budaya suportif melalui komunitas daring. Sejalan yang dikatakan oleh Schmitt (dalam Kondrat dkk., 2018, hlm. 3) pentingnya sebuah dukungan, khususnya dukungan sosial menjadi sumber kekuatan yang penting bagi orang-orang yang mengalami diskriminasi dan merupakan proses sosial yang melibatkan hubungan yang bermakna untuk orang lain. Sendirian dan tidak memiliki jaringan dengan siapapun untuk berkomunikasi secara teratur, dapat membatasi akses ke bentuk dukungan dan emosional dari orang lain.

## 1.2. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan rasionalisasi di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian dalam tiga pertanyaan

1. Apa motivasi dibalik terbentuknya Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook?
2. Apa motivasi anggota untuk bergabung dalam Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook?
3. Bagaimana budaya suportif dikonstruksi dalam komunitas daring “X-Residivist Indonesia”?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan motivasi dibalik terbentuknya Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook.
2. Menjelaskan motivasi anggota bergabung dalam Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook.
3. Menjelaskan konstruksi budaya suportif di komunitas daring “X-Residivist Indonesia” di Facebook.

### **1.4. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dibagikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memberikan pengetahuan baru dalam perkembangan ilmu komunikasi. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu menjadi masukan dan gambaran bagi kelompok mantan narapidana dalam membangun budaya suportif melalui media digital.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi pedoman bagi kelompok mantan narapidana dalam mengembangkan komunitasnya sesuai dengan visi dan misi kelompoknya. Khususnya dalam membantu dan memberi dukungan kelompok melalui media sosial. Kemudian peneliti juga berharap hasil temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi pembaca

namun juga bagi peneliti selanjutnya jika akan melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan.